



Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan

Ananta Nur Aribyan^{1*}, Bagus Setiawan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: anantamiliter4400@gmail.com¹, bagus.setiawan@uinsatu.ac.id²

*Korespondensi penulis: anantamiliter4400@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the understanding that the curriculum is one of the crucial elements in the learning process at all levels of education. The Independent Curriculum is expected to serve as an educational program aligned with targeted objectives. This curriculum represents a form of educational reform focused on transforming school culture. It aims to innovate learning by emphasizing student-centered approaches, ultimately aligning graduates with the profile of a Pancasila student. Teachers, as drivers of independent learning, are required to be active, enthusiastic, creative, innovative, and skilled in becoming facilitators for change in schools, thereby creating a supportive learning environment by fostering close relationships with students. The research questions include: (1) How do teachers perceive the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Durenan? (2) What factors influence teachers' perceptions of the Independent Curriculum? This study employs qualitative research methods and was conducted at SMA Negeri 1 Durenan. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis follows Miles and Huberman's model, which consists of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. To test data validity, time triangulation and source triangulation were applied. The study results indicate that teachers perceive the implementation of Pancasila values in learning, consistent with the national educational goal of shaping students with a Pancasila profile. Additionally, teachers' perceptions of the curriculum are influenced by their knowledge; teachers require intensive and regular support to facilitate the curriculum's implementation, need to leverage technology to make learning more interactive, and need to enhance competencies to adapt to changing times. Overall, teachers' perceptions of the Independent Curriculum are positive.*

Keywords: Perception, Teachers, Independent Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa kurikulum menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum merdeka dapat dijadikan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan. Munculnya kurikulum merdeka ini salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya sekolah. Dalam hal ini diharapkan dapat menginovasi pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik yang tujuannya agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar pancasila. Guru sebagai penggerak merdeka belajar diuntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif, serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan disekolah dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan membangun kedekatan dengan peserta didik. Pertanyaan penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan? (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka? Metode riset penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMAN 1 Durenan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan teori Miles, Huberman yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Durenan menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan perhatian yang kuat terhadap pengembangan nilai nilai pancasila dalam pembelajaran, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang memiliki profil pelajar Pancasila. Selain itu persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di pengaruhi oleh pengetahuan guru, guru perlu pendampingan intensif dan berkala untuk memudahkan implementasi kurikulum merdeka, guru perlu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih interaktif, guru perlu meningkatkan kompetensi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, persepsi guru terhadap kurikulum merdeka secara keseluruhan positif.

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Kurikulum Merdeka.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, sekolah didorong untuk berkembang dan mampu melahirkan generasi unggul di berbagai bidang. Salah satu faktor yang mendukung kemajuan pendidikan saat ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk tetap kompetitif di era digital. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan kebebasan belajar siswa di sekolah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga para guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Persepsi dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi tersebut. Jadi, kurikulum merdeka adalah sebuah konsep baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi kekakuan dan keterbatasan yang ada pada kurikulum tradisional.

Salah satu negara yang mengalami perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan adalah Indonesia. Indonesia secara konstan memodifikasi kurikulumnya untuk merefleksikan kemajuan zaman. Penyesuaian ini mudah beradaptasi, sehingga sangat bermanfaat bagi siswa dan penerapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Strategi pengajaran yang digunakan oleh para pengajar dipengaruhi oleh perubahan kurikulum. Setiap penyesuaian yang dilakukan pada kurikulum di Indonesia juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip panduan negara, termasuk Pancasila dan UUD 1945, yang berfungsi sebagai contoh sikap hidup masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum dapat dilihat sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai peta jalan untuk melaksanakan pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan.

Meskipun terdapat beragam definisi kurikulum dari pandangan para ahli, kurikulum merupakan suatu proses yang memiliki unsur berupa pengetahuan atau isi, keterampilan, instruksi, penilaian, dan sistem pendidikan terorganisir yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak hanya berlaku secara konseptual, melainkan juga secara praktis. Menurut Hasan, Kurikulum dikonseptualisasikan dalam empat cara: (1) sebagai sebuah ide yang menghasilkan konten berdasarkan teori dan penelitian; (2) sebagai sebuah rencana tertulis yang berisi perwujudan kurikulum sebagai sebuah ide yang mencakup tujuan, sumber daya, kegiatan, alat, dan waktu. (3) Kurikulum sebagai aktivitas adalah cara untuk mempraktikkan atau merealisasikan rencana tertulis kurikulum tersebut. (4) Kurikulum sebagai hasil, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui modifikasi perilaku atau tingkat keterampilan siswa. Pandangan

mengenai kurikulum juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19, yang menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Berdasarkan kutipan tersebut, kurikulum dapat digambarkan sebagai komponen penting dalam pendidikan. Kurikulum mencakup lima komponen utama, yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran yang sangat vital. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru diberikan kepercayaan penuh untuk menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan dalam merancang proses pembelajaran. Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa. Mereka dapat mengaitkan topik dan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Selain itu, kurikulum merdeka juga mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti laptop, tablet, atau smartphone, untuk memperkaya pembelajaran.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan guru dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Pembelajaran tidak lagi monoton dan membosankan, tetapi menjadi seru, kreatif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan. Persepsi guru dapat mempengaruhi sikap, motivasi, dan tindakan mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan memahami persepsi guru, dapat diketahui sejauh mana Kurikulum Merdeka diterima dan diimplementasikan oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Durenan.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dan kerap menjadi teladan bagi siswa. Karena itu, seorang guru perlu memiliki sikap dan keterampilan yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh. Beragam tanggapan muncul dari para guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka, terutama karena adanya perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa kurikulum sesungguhnya berada di tangan guru, sebab dalam proses pembelajaran, guru harus menyesuaikan metode dengan kurikulum yang berlaku.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum sering kali dihadapi oleh berbagai tantangan, termasuk resistensi dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang implementasi kurikulum di Indonesia lebih fokus pada perspektif siswa dan manfaatnya. Penelitian mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan kontribusi baru dan pemahaman yang lebih mendalam terkait implementasi kurikulum tersebut. Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan wawasan yang lebih kaya mengenai persepsi guru. Melalui metode wawancara, observasi, dan analisis konten, data yang dikumpulkan akan menggambarkan pandangan, sikap, serta pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak terkait, seperti sekolah dan pemerintah, untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan. Perencanaan pembelajaran merupakan dokumen yang disusun berdasarkan analisis sistematis mengenai perkembangan peserta didik, dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang dibuat oleh guru atau pengajar. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar secara optimal tanpa persiapan yang matang, yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran (Nadzir, 2013).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai respons langsung terhadap suatu hal atau penerimaan terhadapnya. Pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa umumnya dijelaskan melalui istilah persepsi. Secara lebih luas, persepsi merupakan interpretasi seseorang terhadap sesuatu yang memengaruhi cara dan waktu mereka bertindak.

Menurut Kreitner dan Kinichi, persepsi adalah proses kognitif yang memberi kita kemampuan untuk menganalisis dan memahami lingkungan kita, dengan pengenalan objek sebagai salah satu tujuannya yang utama. Proses kognitif seperti persepsi membantu kita memahami dan menginterpretasi lingkungan sekitar. Hal ini sering digambarkan sebagai

tindakan untuk memahami suatu latar. Agar dapat terlibat dengan lingkungan mereka secara maksimal, seseorang harus terbiasa dengan berbagai elemen yang ada di sekitar mereka.

Ciri umum persepsi

Semesta persepsi konteks ini adalah latar di mana penginderaan terjadi. Dalam bidang persepsi, ada beberapa sifat umum yang harus ada agar terbentuk penginderaan yang bermakna, antara lain:

- a. Modalitas. Rangsangan tersebut harus diterima sesuai dengan modalitas masing-masing indra, yaitu ciri-ciri sensoris yang mendasar dari masing-masing indra.
- b. Ciri-ciri dimensi ruang dalam ranah persepsi meliputi atas dan bawah, tinggi dan rendah, area terbatas, serta latar depan dan latar belakang.
- c. Semesta persepsi memiliki dimensi waktu seperti cepat, lambat, tua, dan muda.
- d. Struktur konteks mengacu pada keseluruhan kerangka yang menghubungkan kejadian atau objek dalam ranah pengamatan.
- e. Alam semesta penuh dengan makna, dan dunia persepsi tidak terkecuali. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa modalitas, dimensi spasial, dimensi waktu, struktur konteks, dan dunia yang kaya makna adalah sifat umum dari persepsi.

Pengertian Guru

Berdasarkan Pasal 1 Bab I Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini di pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kata "guru" dapat ditemukan dalam berbagai pendapat yang telah dikemukakan, salah satunya adalah penegasan dari Kasiram yang menyatakan bahwa "Guru" berasal dari peribahasa Jawa, di mana kata "guru" merupakan bentuk panjang dari kata "Gu" yang berarti digugu, yaitu dipercaya dan dianut, serta "ru" yang berarti ditiru. Secara singkat, guru dapat diartikan sebagai sosok yang dapat dipercaya dan ditiru segala bentuk tingkah lakunya.

Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran

Seorang motivator adalah seseorang yang mencari nafkah atau penghidupan dengan menginspirasi orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi diartikan sebagai seseorang yang mendorong atau menggerakkan orang lain untuk bertindak. Jika

instruktur dianggap sebagai motivator, mereka berperan dalam menginspirasi siswa untuk bekerja keras atau memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses belajar.

Siswa yang kurang berprestasi belum tentu memiliki bakat yang buruk, melainkan mungkin karena mereka kurang memiliki keinginan untuk belajar dari teman-teman mereka, yang menyebabkan kegagalan dalam mengembangkan keterampilan mereka. Sebagai fasilitator, guru harus menyediakan sumber belajar yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa yang menghargai media pembelajaran akan cenderung belajar lebih banyak dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadhim Makarim, telah mengeluarkan kebijakan bernama "Bebas Belajar". "Kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada unsur-unsur pendidikan yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya," tulis Nadhim Makarim.

Kebebasan belajar adalah salah satu upaya Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bercita-cita untuk menciptakan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan. Tujuan pembelajaran merdeka belajar adalah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi instruktur, siswa, dan orang tua. Menurut Mendikbud, kebebasan belajar didasarkan pada keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak hanya siswa yang mahir dalam menghafal, tetapi juga siswa yang memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran, dan pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.

Kurikulum Merdeka dalam Persepsi Guru

Dalam persepsi guru, konsep Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, minat mereka, dan konteks. Guru dapat memilih metode pengajaran, materi pembelajaran, serta menyesuaikan strategi evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dianggap sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan belajar secara mandiri. Guru juga mendukung siswa dalam mengidentifikasi minat mereka dan membantu mereka mengeksplorasi potensi

diri.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan fakta di sekitarnya. Artinya data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yang di ambil yaitu tentang persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di Lembaga Pendidikan SMAN 1 Durenan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dari sumber yang sama menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk ikata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif lebih bersifat natural, diskriptif, edukatif dan menemukan makna dari suatu fenomen. Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar belakang yang dialami sebagai sumber data langsung. Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Oleh karena itu peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik data yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun

dokumentasi. Deskripsi ini digunakan untuk menjelaskan persepsi guru terhadap kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan.

Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama yaitu manusia (*human tools*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti harus berinteraksi dengan populasi manusia dan non-manusia yang ada di arena penelitian. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Dalam hal ini penelitian diasumsikan ada karena peneliti merupakan instrumen utama yang menjadi informan atau narasumber. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data di Lembaga SMAN 1 Durenan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran dan informasi secara jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian observasi. Lembaga Pendidikan ini mampu mengembangkan diri dan banyak menarik siswa. Lembaga Pendidikan juga menawarkan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kurikulum akademik dan sudah berakreditasi A. Sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana persepsi kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan lokasi penelitian yaitu di Lembaga Pendidikan SMAN 1 Durenan, mengenai persepsi yang dirasakan Pendidik dengan adanya penetapan Kurikulum Merdeka.

4. HASIL

Deskripsi Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Durenan didirikan pada tahun pelajaran 1982/1983 dan berlokasi di Jl. Raya Durenan No. 16, Kendal, Kendalrejo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dengan kode pos 66381. Awalnya, sekolah ini merupakan filial dari SMAN 1 Trenggalek, yang berarti merupakan cabang atau bagian dari sekolah tersebut. Gedung SMA

Negeri 1 Durenan diresmikan oleh Gubernur Bapak H. Soenandar Prijosoedarmo pada tanggal 28 Maret 1983.

Berdasarkan keputusan Kanwil Kandekdikbud Provinsi Jawa Timur, No. 377/104.1/E.5/83/SK, tanggal 9 Desember 1983, SMA Negeri 1 Durenan resmi dinyatakan berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi sekolah filial dari SMAN 1 Trenggalek.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, maka penulis menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Data tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada 5 informan. Penelitian yang dilakukan penulis memperoleh data tentang Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan. Pandangan guru sangat dibutuhkan, terutama padaguru yang terlibat langsung pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada BAB I, yaitu untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Maka dari itu penulis menyusun pedoman wawancara untuk mendapatkan data penelitian.

1) Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka umumnya menunjukkan pandangan yang beragam, mencerminkan baik antusiasme maupun tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Banyak guru menyambut baik prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam menyusun materi dan metode pembelajaran, yang dianggap dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Mereka merasa kurikulum ini memungkinkan mereka untuk lebih berinovasi dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan serta potensi individu siswa. Namun, tidak sedikit juga yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini, terutama terkait dengan kebutuhan akan pelatihan tambahan, adaptasi terhadap cara kerja baru, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Kurikulum di SMAN 1 Durenan sudah menggunakan kurikulum Merdeka belajar sebagaimana yang telah ditetapkan sebagai landasan Pendidikan dalam metode pengajaran dan materi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka, meskipun menawarkan beberapa perubahan dalam pendekatan pengajaran, tidak jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya dalam hal tujuan dasar pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Elemen seperti pengembangan kompetensi, penanaman nilai-nilai karakter, dan pencapaian akademik tetap menjadi fokus utama. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran, tetapi banyak prinsip yang sudah ada dalam

kurikulum sebelumnya tetap diterapkan, seperti pentingnya keterlibatan siswa dan relevansi materi ajar. Dengan demikian, transisi ke Kurikulum Merdeka lebih merupakan evolusi daripada revolusi, mempertahankan beberapa fondasi yang telah terbukti efektif.

Memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk berkreasi serta berinovasi selama proses pembelajaran merupakan inti dari definisi Kurikulum Merdeka. Konsep ini menjawab kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi 4.0. Menurut Nadiem Makarim (2023), kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir. Dalam konsep ini, guru dan siswa tidak hanya berperan sebagai sumber kebenaran tunggal, tetapi mereka berkolaborasi sebagai penggerak pembelajaran, bekerja sama untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kurikulum itu sendiri, pengalaman mengajar sebelumnya, serta dukungan dan pelatihan yang mereka terima. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka cenderung lebih positif dalam menanggapi, karena mereka dapat melihat relevansi dan manfaatnya bagi siswa. Selain itu, pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan guru juga memengaruhi sikap mereka; guru yang terbiasa dengan pendekatan inovatif mungkin lebih terbuka terhadap perubahan. Dukungan dari sekolah, seperti pelatihan yang memadai dan akses ke sumber daya, juga berperan penting, karena guru yang merasa didukung lebih mungkin untuk mengadopsi dan menerapkan kurikulum baru secara efektif. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah konteks sosial dan budaya di mana guru beroperasi, yang dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai dan merespons perubahan kurikulum.

Kurikulum merdeka ini menekankan pada penguatan karakter, pengembangan kompetensi serta pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan pengalaman nyata. Salah satu fitur kunci dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam menentukan materi ajar dan metode pengajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa mereka. Selain itu, kurikulum ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, serta

menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa inovasi baru dalam pendidikan, baik untuk siswa maupun guru. Namun, di SMAN 1 Durenan, penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan atau kendala. Salah satunya adalah kurangnya minat dari sebagian guru untuk meningkatkan kemampuan diri, khususnya dalam pengembangan keterampilan IT.

Pembahasan

Menghadapi perubahan global, penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan memunculkan dinamika yang menarik. Para pengajar di sekolah ini menyampaikan berbagai perspektif terkait perubahan besar dalam proses pembelajaran. Selama implementasi kurikulum tersebut, muncul berbagai tantangan dan hambatan, termasuk dalam hal penyesuaian Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Para guru memegang peranan penting dalam mengelola perubahan ini, berupaya untuk menyesuaikan materi ajar, mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, serta memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Durenan, peneliti menemukan beberapa hasil yang relevan dengan fokus masalah, di antaranya sebagai berikut:

1) Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 DURENAN

Persepsi merupakan suatu kunci untuk melihat seberapa baik dan buruknya kualitas suatu produk, karna persepsi adalah ungkapan nyata secara jelas dari pelaksana atau pengguna suatu produk sehingga menjadi rujukan untuk padaproduser dalam mengembangkan produknya di kemudian hari dan menjadi rujukan kepada calon pengguna produk tersebut. Persepsi guru salah satu contohnya, dengan mengetahui persepsi guru tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajardi SMA maka dapat menjadi rujukan bagi para pengembang kurikulum atas apa yang harusnya di kembangkan dan memberikan guru kesempatan untuk belajar lagi dengan diberikan pendidikan dan pelatihan karena mengetahui persepsi dari guru tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SMAN 1 Durenan memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi peluang kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru memiliki kesempatan

untuk mengembangkan kompetensi pribadi mereka, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun, pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka belum merata sepenuhnya. Beberapa guru masih dalam tahap adaptasi, belajar, dan berdiskusi dengan rekan-rekan pendidik lainnya di sekolah. Meskipun demikian, mayoritas guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik. Perubahan atau adaptasi yang dilakukan lebih banyak berfokus pada metode pengajaran, yang sedikit berbeda dari sebelumnya, seperti dengan melakukan asesmen awal pembelajaran dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan telah berlangsung selama dua tahun, dengan mencakup adaptasi terhadap pembelajaran, pelaksanaan Pembelajaran P5, serta penerapan asesmen awal menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Para guru di sekolah ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, didukung oleh berbagai inisiatif seperti pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan keberadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar secara mandiri.

Dalam menghadapi perubahan ini, sebagian besar guru, bahkan hampir semuanya, memiliki harapan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka berharap agar sesama guru dapat menunjukkan antusiasme dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, mereka juga menginginkan pengembangan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Menurut pandangan guru-guru di SMAN 1 Durenan, salah satu kelebihan penerapan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam merancang proses pembelajaran, dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk membuat pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan siswa. Namun, kelemahan yang teridentifikasi adalah banyaknya asesmen yang diterapkan, yang dapat menambah beban baik bagi guru maupun siswa untuk memastikan semua asesmen dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang juga mengidentifikasi tantangan serupa. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun dengan konsep merdeka belajar, siswa dapat mengembangkan kemampuan diri karena

diberikan kebebasan dalam pembelajaran, pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini masih terbatas di kalangan guru, siswa, dan orang tua siswa. Kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung penerapan merdeka belajar.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan telah berlangsung cukup lama, sekitar tiga tahun, pemahaman yang mendalam mengenai implementasinya belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian guru, yang menyebabkan tantangan dalam penerapan kurikulum tersebut..

2) Faktor Yang Mempengaruhi Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Faktor utama yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan adalah kurangnya minat guru untuk mengembangkan kompetensi diri secara mandiri, terutama dalam bidang teknologi informasi. Selain itu, masih terdapat guru yang kurang antusias atau tidak tertarik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penggunaan teknologi. Beberapa alasan yang mungkin menyebabkan hal ini antara lain kurangnya motivasi di kalangan guru dan adanya beberapa guru yang sudah berusia lanjut, yang mungkin kurang mahir atau enggan menggunakan teknologi digital secara aktif.

Untuk mengatasi kendala ini, langkah-langkah yang diambil meliputi penyediaan fasilitas yang memadai serta peningkatan pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka, terutama bagi para guru. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai perkembangan zaman dan teknologi yang pesat. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMAN 1 Durenan memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun mereka mengalami beberapa perubahan dalam proses pembelajaran, perubahan tersebut berhasil diatasi melalui peningkatan pengetahuan dan komunikasi yang baik antar sesama guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik.

Temuan penelitian juga menyoroti beberapa hal penting: pertama, adanya kecenderungan positif dan apresiasi dari guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah; kedua, peran guru sangat penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, serta keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada keterlibatan

aktif guru di dalam kelas; ketiga, guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum, termasuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran; keempat, meskipun ada beberapa hambatan seperti kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang pembentukan profil pelajar Pancasila, rendahnya tingkat penerapan Kurikulum Merdeka oleh sebagian guru, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi, terutama di daerah terpencil yang sulit mengakses internet.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka memiliki peran besar dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Keberhasilan penerapan kurikulum sangat tergantung pada intensitas penerapan yang dilakukan oleh guru di kelas. Namun, masih ada beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta ketidaknyamanan dengan paradigma lama dan kurangnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, upaya guru-guru SMAN 1 Durenan dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka dapat dianggap baik. Mereka telah berhasil mengidentifikasi masalah yang muncul dan memiliki strategi untuk meminimalkan dampaknya. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemahaman dan antusiasme. Mereka terus berupaya mengembangkan diri dan mencari solusi terbaik dalam implementasi kurikulum. Langkah-langkah yang diambil oleh guru-guru ini mencerminkan semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Durenan, dengan pemahaman mendalam tentang hambatan dan kebutuhan yang ada. Kolaborasi antar guru juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Dengan komitmen dan kerja sama yang baik, SMAN 1 Durenan mampu menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik.

Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja diterapkan membuat sejumlah guru menghadapi tantangan berupa perubahan paradigma pembelajaran yang butuh adaptasi. Belum lagi guru dan siswa harus mengubah pola pikir lama mereka dalam hal belajar dari yang tadinya teacher center menjadi student center. Kendala lain yang dihadapi guru adalah masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan waktu yang fleksibel, dan cara mengukur hasil belajar siswa. Kesulitan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses

pembelajaran terjadi karena masih kurangnya literasi teknologi pada guru. Guru-guru terutama yang telah berusia lanjut mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Mereka belum mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran. Permasalahan lain yang kemudian muncul dari permasalahan ini adalah terjadinya kesenjangan antara kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala bagi sebagian besar guru yang mengalami kesulitan dalam literasi teknologi, mengingat sejumlah besar bahan dan sumber ajar yang kreatif dan inovatif yang tersedia saat ini sebagian besar masih dalam bentuk aplikasi serta berupa buku-buku elektronik. Padahal keterampilan literasi dan digitalisasi merupakan syarat penting yang harus dimiliki seorang guru dalam menyosong kehidupan di abad 21.

Pengalaman Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi kesulitan dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan jenis asesmen yang sesuai bagi para siswanya. Kesulitan tersebut muncul karena guru harus mengubah pendekatan penilaian mereka yang sebelumnya berfokus pada penilaian akhir, namun dalam Kurikulum Merdeka Belajar, mereka harus menitikberatkan pada penilaian proses dan penilaian berbasis kompetensi. Semua kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memiliki sebabnya. Alasan pertama adalah kurangnya pelatihan yang profesional dan memadai mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, yang mengakibatkan guru belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, kurangnya sumber referensi juga menjadi penyebab guru merasa sulit untuk menemukan pedoman untuk merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di dalam kelas. Hal ini juga membuat guru kesulitan dalam memahami perannya dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami makna dari konsep ini, yang pada gilirannya akan berdampak pada implementasi dan hasil yang dicapai.

Tujuan utama pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan generasi yang mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dan meresapkan maknanya. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan berlangsung dengan lancar bila segala fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung tersedia dan memadai. Perlu diingat bahwa Kurikulum Merdeka Belajar

mengusung salah satu konsep, yaitu digitalisasi sekolah. Bukan hanya guru, siswa pun harus difasilitasi untuk dapat mengakses segala konten pendidikan, pelatihan, dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara daring. Namun faktanya, belum semua sekolah yang ada di Indonesia memiliki fasilitas memadai semacam itu, terutama sekolah-sekolah yang masih berada di daerah-daerah yang masih tertinggal pembangunannya. Sebab lain yang menyebabkan kendala penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang seringkali diabaikan oleh para guru adalah semangat dan motivasi belajar. Mayoritas guru generasi lampau sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ini harus diperbaiki.

Perasaan guru yang dirasakan ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu ketakutan mereka dan ketidaknyamanan mereka untuk memanfaatkan internet membuat mereka enggan untuk mengakses bahan ajar dan sumber belajar yang sebenarnya dapat membantu mereka dalam memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini sebenarnya mudah diatasi bila guru-guru berpikiran terbuka dan memiliki semangat belajar dalam menghadapi perubahan. Tantangan utama yang dihadapi para guru meliputi adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi karena kurangnya literasi, serta kesulitan dalam evaluasi hasil belajar siswa yang menekankan penilaian formatif dan berbasis kompetensi. Untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar, perlu adanya upaya dalam memberikan pelatihan yang memadai, penyediaan referensi yang lebih baik, peningkatan literasi teknologi, serta perhatian terhadap fasilitas dan semangat belajar para guru.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan mendapatkan respons positif dari sebagian besar guru. Mereka menganggapnya sebagai kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Banyak guru yang telah berhasil menyesuaikan diri dengan pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, masih ada beberapa guru yang memiliki pemahaman terbatas mengenai Kurikulum Merdeka.

- 2) Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Durenan adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh sebagian guru, yang menghambat tercapainya tujuan dari proses implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, masih ada guru yang kurang antusias untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penggunaan teknologi.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, adapun saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

- 1) Pihak sekolah perlu meningkatkan upaya dalam penyediaan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan untuk memastikan semua guru memahami dengan baik konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, serta penggunaan teknologi modern dalam penilaian.
- 2) Dukungan teknologi harus ditingkatkan, baik dalam infrastruktur maupun pelatihan penggunaan, agar guru dapat mengakses dan menggunakan perangkat pembelajaran dan penilaian yang disediakan oleh sekolah dengan lebih efektif.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan stakeholder terkait perlu ditingkatkan untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan ini mencakup peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Alexandro, R. (2021). *Profesi Keguruan*. Guepedia, Palangka Raya, 15.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hal. 423). Balai Pustaka.
- Hendri, N. (2020). Merdeka belajar: Antara retorika dan aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 2.
- Kasiram. (2004). *Kapita Selekta Pendidikan* (hal. 199). Biro Ilmiah, IAIN Malang.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2007). *Perilaku organisasi* (hal. 207). Salemba Empat.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka: Implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2).

- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1, 75.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5).
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 340.
- Nasution, F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (hal. 34). CV Harfa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006). *Sinar Grafika*.
- Zaman, M. B. (2022, Juli 29). Belajar merdeka dan merdeka belajar di tengah corona. Diakses dari <https://www.harianbhirawa.co.id/belajarmerdeka-dan-merdeka-belajar-ditengah-corona/>